



ANALISIS KESALAHAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI 276 LEMO KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE

Abd. Hafid¹, Achmad Shabir², Putri Ainun Meilani³

^{1,2,3} PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ainunp280@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2021

Revised March 11, 2021

Accepted July 30, 2021

Available online August 25, 2021

Copyright © 2026 by Author. Published by Pappaseng Ilmu Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan membaca permulaan dan faktor penyebabnya pada siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 15 siswa kelas I dan guru wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan membaca pada kelancaran, lafal, intonasi, dan pemahaman. Dari 15 siswa, 10 belum lancar, 8 melakukan substitusi, 7 penghilangan, 5 penambahan, 6 pembalikan huruf, 9 kesalahan pelafalan, 11 belum memahami bacaan, dan 9 belum tepat menggunakan intonasi. Faktor penyebab meliputi kesiapan mental, perkembangan kognitif, motivasi membaca, kondisi fisiologis, dukungan keluarga, metode pembelajaran, bahan bacaan, dan latar belakang siswa. Diperlukan pendampingan membaca yang sistematis, berulang, dan kolaboratif.

Kata Kunci: kesalahan membaca, membaca permulaan, siswa kelas I, sekolah dasar, literasi dasar

ABSTRACT

This study aimed to describe beginning reading errors and their causal factors among first-grade students at SD Negeri 276 Lemo, Kajuara District, Bone Regency. It used a descriptive qualitative approach involving 15 first-grade students and the homeroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed errors in fluency, pronunciation, intonation, and comprehension. Of 15 students, 10 were not fluent, 8 made substitution errors, 7 omission errors, 5 addition errors, 6 letter reversal errors, 9 pronunciation errors, 11 had difficulty understanding texts, and 9 used inappropriate intonation. The causal factors included mental readiness, cognitive development, reading motivation, physiological condition, family support, instructional methods, reading materials, and students backgrounds. The findings indicate the need for systematic, repeated, and collaborative reading assistance.

Keyword: reading errors, beginning reading, first-grade students, elementary school, basic literacy

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf dan kata, tetapi juga menjadi jalan utama bagi siswa untuk memahami isi bacaan dan mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lain. Di kelas rendah, khususnya kelas I, pembelajaran membaca permulaan memiliki posisi strategis karena menjadi fondasi bagi

perkembangan literasi berikutnya. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, mengerjakan instruksi tertulis, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Membaca permulaan merupakan tahap awal penguasaan literasi yang menekankan pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi, penggabungan suku kata, pembentukan kata, dan pembacaan kalimat sederhana. Rukayah, Kembong, dan Aras (2021) menjelaskan bahwa membaca permulaan melibatkan proses mengingat simbol huruf dan bunyi dalam rangkaian kata atau kalimat yang bermakna. Dengan demikian, membaca permulaan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan mekanis semata, tetapi juga melibatkan kesiapan kognitif, pengalaman bahasa, dan pembiasaan membaca yang konsisten.

Penguasaan membaca permulaan menjadi perhatian penting karena kesalahan pada tahap awal dapat berdampak pada perkembangan kemampuan membaca lanjut. Sukma, Hanifa, Puspita, Auliya, dan Lily (2023) menyatakan bahwa membaca permulaan berkaitan dengan melek huruf, yakni pengenalan huruf dan kemampuan merangkainya menjadi bentuk bermakna. Apabila siswa belum mampu mengenali huruf secara tepat, membedakan bunyi yang mirip, atau membaca kata sederhana dengan lancar, maka siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami bacaan pada tahap berikutnya.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 276 Lemo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Berdasarkan prapenelitian yang dilaksanakan pada 1 sampai 12 Juni 2025, siswa kelas I masih menunjukkan beberapa kesalahan membaca permulaan. Sebagian siswa masih berada pada tahap prabaca, kesulitan mengenal huruf, belum mampu membedakan bunyi huruf yang mirip, dan sering salah melafalkan kata sederhana. Data nilai kemampuan membaca menunjukkan hanya 6 dari 15 siswa atau 40% yang mencapai ketuntasan di atas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 9 siswa atau 60% belum tuntas.

Hasil wawancara dengan guru kelas I menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, sering mengeja saat membaca, belum mampu menghubungkan huruf dengan bunyi secara tepat, melakukan pengulangan kata, serta membaca dengan suara datar tanpa memperhatikan tanda baca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesalahan membaca tidak hanya tampak pada aspek kelancaran, tetapi juga pada lafal, intonasi, dan pemahaman sederhana. Jika kesalahan ini tidak segera dipetakan, guru akan mengalami kesulitan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara kebijakan, budaya membaca telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi masyarakat. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, dan layanan sesuai kebutuhan individual siswa. Dasar tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memahami kesulitan membaca siswa secara cermat agar pembelajaran membaca dapat dirancang secara tepat.

Analisis kesalahan membaca permulaan menjadi penting karena setiap siswa dapat menunjukkan pola kesalahan yang berbeda. Fauziyah, Rahman, dan Maulana (2017) mengelompokkan kesalahan membaca permulaan ke dalam beberapa bentuk, seperti substitusi, penghilangan, penambahan, pembalikan atau penukaran huruf, pelafalan, dan pemahaman. Identifikasi terhadap bentuk kesalahan tersebut dapat membantu guru menentukan apakah kesulitan siswa lebih dominan pada pengenalan huruf, ketepatan bunyi, kelancaran, atau pemahaman bacaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan membaca permulaan dipengaruhi oleh beragam faktor. Anshar, Akhir, dan Syukroni (2024) menemukan bahwa hambatan membaca permulaan berkaitan dengan kesiapan siswa, latihan membaca, serta

strategi pembelajaran yang digunakan guru. Ulfah dan Nugraheni (2020) menunjukkan pentingnya pemahaman fonetik dalam kegiatan membaca bersuara, sedangkan Asmidar dan Nur (2025) menegaskan bahwa media gambar dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa masalah membaca permulaan perlu dikaji berdasarkan konteks sekolah dan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan membaca permulaan yang dilakukan siswa dan faktor-faktor penyebabnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran membaca permulaan, memberikan pendampingan yang tepat, serta memperkuat kerja sama sekolah dan keluarga dalam mengembangkan literasi dasar siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk kesalahan membaca permulaan dan faktor-faktor penyebabnya berdasarkan kondisi nyata di kelas. Penelitian tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, tetapi mendeskripsikan gejala yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wardani (2022) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan kondisi apa adanya melalui pengumpulan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 276 Lemo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi guru kelas masih ditemukan siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca, seperti mengganti huruf, menghilangkan suku kata, salah melafalkan kata, dan membaca tanpa intonasi yang sesuai. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas I dan guru wali kelas I. Guru menjadi sumber data untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan membaca siswa, faktor penyebab kesalahan, dan upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Fokus penelitian meliputi dua hal. Fokus pertama adalah bentuk kesalahan membaca permulaan siswa kelas I, yang mencakup kelancaran membaca, lafal, intonasi, dan pemahaman bacaan sederhana. Pada aspek lafal, penelitian memperhatikan kesalahan substitusi, penghilangan, penambahan, pembalikan atau penukaran huruf, pelafalan, dan pemahaman. Fokus kedua adalah faktor penyebab kesalahan membaca permulaan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan mental, perkembangan kognitif, motivasi dan minat membaca, serta kondisi fisiologis. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran, ketersediaan bahan bacaan, dan perbedaan latar belakang siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan membaca permulaan siswa di kelas. Lembar observasi memuat indikator kelancaran membaca, ketepatan lafal, pemahaman bacaan, dan intonasi. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas I untuk memperoleh informasi tentang minat membaca siswa, konsentrasi belajar, kemampuan mengenali huruf, rasa percaya diri, dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai kemampuan membaca permulaan siswa.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa melalui hasil observasi membaca dan informasi dari guru melalui wawancara. Penggunaan triangulasi

bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berasal dari satu sumber atau satu teknik, tetapi didukung oleh data yang saling menguatkan.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kesalahan membaca dan faktor penyebabnya. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam uraian naratif dan tabel agar pola kesalahan dapat terlihat jelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab fokus penelitian dan memverifikasi temuan melalui pengecekan silang antardata.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo mengalami kesalahan membaca permulaan dalam beberapa aspek. Kesalahan yang ditemukan meliputi kelancaran membaca, lafal, intonasi, dan pemahaman bacaan. Kemampuan membaca siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu membaca kata dan kalimat sederhana, tetapi sebagian lainnya masih membaca dengan terbata-bata, mengeja huruf demi huruf, berhenti pada kata tertentu, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan.

Pada aspek kelancaran membaca, terdapat 10 dari 15 siswa yang belum membaca secara lancar. Siswa masih sering berhenti di tengah bacaan dan belum mampu mempertahankan tempo membaca dari awal hingga akhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan dasar membaca kata dan kalimat sederhana. Ketidaklancaran membaca juga berdampak pada pemahaman, karena perhatian siswa lebih banyak digunakan untuk mengeja daripada menangkap makna bacaan.

Pada aspek lafal, kesalahan yang ditemukan lebih beragam. Terdapat 8 siswa yang melakukan kesalahan substitusi, yaitu mengganti huruf, suku kata, atau kata dengan bentuk lain yang tidak sesuai dengan teks. Terdapat 7 siswa yang melakukan kesalahan penghilangan, yaitu menghilangkan huruf atau suku kata saat membaca. Selain itu, 5 siswa melakukan kesalahan penambahan dengan menambahkan bunyi atau suku kata yang tidak terdapat dalam teks. Kesalahan pembalikan atau penukaran huruf ditemukan pada 6 siswa, sedangkan kesalahan pelafalan ditemukan pada 9 siswa.

Kesalahan pemahaman juga masih banyak ditemukan. Sebanyak 11 siswa belum mampu menjelaskan kembali isi bacaan sederhana atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa dapat melafalkan kata, tetapi belum memahami makna bacaan secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan tidak cukup hanya menekankan kemampuan menyuarakan tulisan, tetapi juga perlu melatih pemahaman isi bacaan sederhana.

Pada aspek intonasi, terdapat 9 siswa yang belum menggunakan intonasi secara tepat. Siswa cenderung membaca dengan nada datar dan kurang memperhatikan tanda baca. Sebagian siswa belum mampu membedakan intonasi pada kalimat pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Hal ini menyebabkan bacaan terdengar kurang bermakna dan menunjukkan bahwa siswa belum menghubungkan cara membaca dengan isi kalimat yang dibaca.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Kesalahan Membaca Permulaan Siswa

No	Aspek Kesalahan	Temuan Utama	Frekuensi	Persentase
1	Kelancaran membaca	Belum lancar; mengeja; berhenti pada kata tertentu	10 siswa	66,67%
2	Substitusi	Mengganti huruf/suku kata/kata	8 siswa	53,33%
3	Penghilangan	Menghilangkan huruf/suku kata	7 siswa	46,67%

4	Penambahan	Menambah huruf/bunyi	5 siswa	33,33%
5	Pembalikan/penukaran huruf	Membalik/menukar urutan huruf	6 siswa	40%
6	Pelafalan	Salah melafalkan huruf/kata	9 siswa	60%
7	Pemahaman bacaan	Belum menjelaskan kembali isi bacaan	11 siswa	73,33%
8	Intonasi	Nada datar; tidak memperhatikan tanda baca	9 siswa	60%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kesalahan pemahaman bacaan menjadi temuan paling dominan, yaitu dialami oleh 11 siswa atau 73,33%. Kesalahan berikutnya adalah kelancaran membaca yang dialami oleh 10 siswa atau 66,67%, kemudian kesalahan pelafalan dan intonasi masing-masing dialami oleh 9 siswa atau 60%. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah membaca permulaan siswa tidak hanya berada pada pengenalan huruf, tetapi juga pada kemampuan membaca lancar, tepat, dan bermakna.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	15 siswa
Kriteria Ketuntasan Minimal	75
Rata-rata nilai keseluruhan	73
Siswa tuntas	6 siswa (40%)
Siswa belum tuntas	9 siswa (60%)
Kriteria umum	Kurang

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 73, sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang digunakan adalah 75. Dari 15 siswa, hanya 6 siswa atau 40% yang mencapai ketuntasan dan 9 siswa atau 60% belum mencapai ketuntasan. Data ini memperkuat hasil observasi bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih membutuhkan pembinaan secara intensif.

Selain bentuk kesalahan membaca, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor penyebab kesalahan membaca permulaan. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi siswa, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar di rumah, sekolah, dan latar belakang siswa.

Faktor internal pertama adalah kesiapan mental. Beberapa siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Siswa membaca dengan suara pelan, ragu-ragu, dan takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menyebabkan siswa sering berhenti meskipun kata yang dibaca sederhana. Faktor internal kedua adalah perkembangan kognitif. Beberapa siswa masih kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang bentuknya mirip, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan membaca kata secara utuh.

Faktor internal ketiga adalah motivasi dan minat membaca. Guru menjelaskan bahwa minat membaca siswa masih beragam. Sebagian siswa antusias mengikuti kegiatan membaca, tetapi sebagian lainnya mudah kehilangan perhatian. Siswa yang kurang berminat membaca cenderung jarang berlatih sehingga kemampuan membacanya berkembang lebih lambat. Faktor internal keempat adalah kondisi fisiologis. Beberapa siswa tampak mudah lelah dan sulit mempertahankan fokus selama kegiatan membaca sehingga kurang cermat dalam mengenali huruf dan kata.

Faktor eksternal pertama adalah lingkungan keluarga. Tidak semua siswa mendapatkan pendampingan belajar membaca yang sama di rumah. Sebagian siswa memperoleh bimbingan dari orang tua, sedangkan sebagian lainnya jarang didampingi karena

keterbatasan waktu keluarga. Faktor eksternal kedua adalah metode pembelajaran membaca. Guru perlu menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa yang beragam, namun dalam praktiknya beberapa siswa masih membutuhkan latihan individual yang lebih intensif.

Faktor eksternal ketiga adalah minimnya ketersediaan bahan bacaan anak. Tidak semua siswa memiliki buku cerita, buku bergambar, atau bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Keterbatasan tersebut membuat kesempatan siswa untuk berlatih membaca di luarkelas menjadi berkurang. Faktor eksternal keempat adalah perbedaan latar belakang siswa. Siswa datang ke sekolah dengan pengalaman belajar yang berbeda. Ada siswa yang sudah mengenal huruf sebelum masuk sekolah, tetapi ada pula yang masih pada tahap awal mengenal huruf.

Tabel 3. Faktor Penyebab Kesalahan Membaca Permulaan

Kategori	Faktor	Temuan
Internal	Kesiapan mental	Siswa ragu-ragu, takut salah, suara pelan, dan kurang percaya diri saat membaca.
Internal	Perkembangan kognitif	Siswa belum optimal mengenali huruf, membedakan bentuk huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata utuh.
Internal	Motivasi dan minat membaca	Sebagian siswa kurang antusias, jarang berlatih, dan mudah kehilangan perhatian dalam kegiatan membaca.
Internal	Kondisi fisiologis	Siswa mudah lelah, kurang fokus, dan kurang cermat saat membaca.
Eksternal	Lingkungan keluarga	Pendampingan membaca di rumah belum merata antara satu siswa dan siswa lainnya.
Eksternal	Metode pembelajaran membaca	Guru perlu menyesuaikan strategi dengan kemampuan siswa yang beragam dan kebutuhan pendampingan individual.
Eksternal	Ketersediaan bahan bacaan	Buku bacaan anak di rumah masih terbatas sehingga latihan membaca di luar sekolah kurang optimal.
Eksternal	Perbedaan latar belakang siswa	Pengalaman belajar sebelum masuk sekolah berbeda sehingga kemampuan awal membaca tidak sama.

Hasil triangulasi antara observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesalahan membaca permulaan siswa terjadi secara konsisten. Guru menyatakan bahwa siswa masih sulit membedakan bunyi huruf tertentu, belum mampu membaca kata secara lengkap, terkadang menambahkan bunyi yang tidak sesuai teks, dan masih bingung dengan urutan huruf. Data observasi menunjukkan gejala yang sama ketika siswa membaca kata dan kalimat sederhana di kelas. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dipahami sebagai gambaran nyata kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo cukup beragam. Kesalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga mencakup substitusi, penghilangan, penambahan, pembalikan huruf, pelafalan, pemahaman bacaan, dan intonasi. Keragaman kesalahan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan kompleks yang memerlukan penguasaan simbol huruf, bunyi bahasa, susunan kata, kelancaran, dan pemahaman isi bacaan.

Kesalahan pada aspek kelancaran membaca menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap awal penguasaan membaca. Siswa masih mengeja, berhenti pada kata tertentu, dan membaca dengan tempo yang tidak stabil. Temuan ini sejalan dengan Muslih, Odah, Hasan, dan Tangerang (2022) yang menyatakan bahwa membaca permulaan di kelas rendah berfokus pada kemampuan menyuarakan simbol tulis, seperti huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Ketika siswa belum lancar menyuarakan simbol tersebut, pemahaman bacaan juga akan terhambat.

Kesalahan substitusi, penghilangan, penambahan, dan pembalikan huruf menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mantap dalam mengenali bentuk huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang tepat. Kesalahan substitusi terjadi ketika siswa mengganti huruf atau kata dengan bentuk lain, sedangkan penghilangan terjadi ketika siswa melewati huruf atau suku kata tertentu. Penambahan terjadi karena siswa menambahkan bunyi yang tidak ada dalam teks, sedangkan pembalikan huruf menunjukkan kesulitan dalam mengenali urutan huruf. Temuan ini sesuai dengan klasifikasi kesalahan membaca yang dijelaskan oleh Fauziyah et al. (2017).

Kesalahan pelafalan yang ditemukan pada 9 siswa menunjukkan bahwa kemampuan fonologis siswa masih perlu diperkuat. Suriati, Saputra, Andari, dan Saipullah (2023) menjelaskan bahwa kesadaran fonologis berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan, terutama dalam mengenali dan membedakan bunyi bahasa. Jika siswa belum memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya, maka kesalahan pelafalan akan terus terjadi. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan perlu disertai latihan bunyi huruf, suku kata, dan kata secara berulang.

Kesalahan pemahaman yang dialami oleh 11 siswa menunjukkan bahwa membaca permulaan tidak boleh berhenti pada kemampuan melafalkan tulisan. Siswa yang mampu membaca kata belum tentu memahami isi bacaan. Widodo dan Ardhyantama (2023) menegaskan bahwa membaca berkaitan dengan pemahaman makna teks. Dalam penelitian ini, beberapa siswa belum dapat menceritakan kembali bacaan sederhana atau menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mengintegrasikan latihan membaca dengan pertanyaan pemahaman sederhana.

Kesalahan intonasi yang dialami oleh 9 siswa memperlihatkan bahwa siswa belum memahami hubungan antara tanda baca, jenis kalimat, dan cara membaca. Siswa cenderung membaca dengan nada datar sehingga makna bacaan tidak tersampaikan dengan baik. Intonasi penting karena membantu pembaca mengekspresikan isi bacaan dan membantu pendengar memahami maksud kalimat. Pada tahap membaca permulaan, guru perlu memberi contoh membaca dengan intonasi yang tepat, kemudian meminta siswa menirukan secara bertahap.

Faktor internal yang memengaruhi kesalahan membaca permulaan tampak pada kesiapan mental, perkembangan kognitif, motivasi dan minat membaca, serta kondisi fisiologis siswa. Kesiapan mental berkaitan dengan keberanian dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang cemas atau takut salah cenderung membaca terbata-bata dan tidak berani mencoba kata baru. Nurhaswinda dan Parisu (2025) menyatakan bahwa kesulitan belajar sering berkaitan dengan kemampuan dasar, motivasi, dan kepercayaan diri. Dalam konteks membaca permulaan, dukungan psikologis dari guru menjadi sangat penting.

Perkembangan kognitif juga memengaruhi kemampuan membaca karena siswa perlu mengenali, mengingat, membedakan, dan menggabungkan simbol huruf menjadi bunyi yang bermakna. Siswa yang belum mampu membedakan huruf yang mirip akan lebih sering melakukan kesalahan substitusi atau pembalikan huruf. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan visual dan fonologis, misalnya melalui kartu huruf, suku kata, gambar, dan kegiatan membaca berulang yang menyenangkan.

Motivasi dan minat membaca menjadi faktor penting karena siswa yang senang membaca akan lebih sering berlatih. Siswa yang jarang berlatih cenderung tertinggal dari teman-temannya. Natasya, Chandra, dan Salmaini (2025) menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan landasan dalam menguasai mata pelajaran lain. Dengan demikian, meningkatkan minat membaca sejak kelas I bukan hanya berdampak pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada keberhasilan belajar secara umum.

Faktor eksternal pertama yang berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Dukungan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah dapat memperbanyak kesempatan latihan. Panggabean, Hanum, dan Afdhalina (2025) menekankan peran strategis orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang kurang mendapat pendampingan di rumah cenderung memiliki kesempatan membaca yang lebih sedikit. Hal tersebut memperkuat pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca.

Ketersediaan bahan bacaan juga menjadi faktor eksternal yang penting. Anak yang memiliki akses terhadap buku bergambar, cerita pendek, dan bahan bacaan sesuai usia akan lebih sering berinteraksi dengan teks. Sebaliknya, keterbatasan bahan bacaan membuat siswa hanya berlatih ketika berada di sekolah. Asmidar dan Nur (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat membantu kemampuan membaca permulaan. Temuan ini mendukung perlunya penyediaan bahan bacaan yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan dunia anak.

Metode pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dalam satu kelas, siswa dapat berada pada tingkat kemampuan membaca yang tidak sama. Ada siswa yang sudah lancar membaca, ada yang baru mengenal huruf, dan ada yang masih membaca dengan mengeja. Pembelajaran yang seragam dapat memperbesar kesenjangan kemampuan membaca. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang bertahap, diferensiatif, dan memberi ruang latihan individual.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Anshar et al. (2024) yang menyatakan bahwa hambatan membaca permulaan pada siswa kelas I dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Ulfah dan Nugraheni (2020) yang menekankan pentingnya aspek fonetik dalam membaca bersuara. Dalam konteks SD Negeri 276 Lemo, kesalahan membaca muncul karena kombinasi kurangnya penguasaan huruf dan bunyi, kurangnya latihan, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan pendampingan dan bahan bacaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan diagnosis awal kemampuan membaca siswa. Diagnosis dapat dilakukan melalui tes membaca sederhana, pengamatan kesalahan saat membaca, dan catatan perkembangan setiap siswa. Setelah pola kesalahan diketahui, guru dapat memberikan intervensi yang sesuai. Siswa yang mengalami kesalahan substitusi perlu dilatih membedakan bunyi huruf, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan penghilangan perlu dilatih membaca kata secara perlahan dan lengkap.

Siswa yang mengalami kesalahan pemahaman perlu diberi latihan menjawab pertanyaan sederhana setelah membaca. Siswa yang mengalami kesalahan intonasi perlu diberi contoh membaca dengan tanda baca yang tepat. Latihan dapat dilakukan melalui membaca bersama, membaca berpasangan, membaca nyaring, permainan kartu huruf, dan penggunaan buku bergambar. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara berulang agar siswa memperoleh pengalaman membaca yang cukup.

Guru juga perlu membangun kerja sama dengan orang tua. Orang tua dapat diminta menyediakan waktu membaca singkat di rumah, misalnya 10 sampai 15 menit setiap hari. Kegiatan membaca di rumah tidak harus selalu menggunakan buku teks, tetapi dapat menggunakan label benda, kartu kata, cerita bergambar, atau bacaan sederhana yang menarik bagi anak. Kolaborasi guru dan orang tua penting karena kemampuan membaca permulaan berkembang melalui latihan yang konsisten di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian, kesalahan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan berbasis kebutuhan siswa. Kesalahan membaca bukan semata-mata kelemahan siswa,

tetapi dapat menjadi informasi penting bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Melalui pemetaan kesalahan, guru dapat merancang pembelajaran membaca yang lebih tepat sasaran dan membantu siswa mencapai kemampuan literasi dasar yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 276 Lemo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone ditemukan pada aspek kelancaran membaca, ketepatan lafal, pemahaman bacaan, dan intonasi. Pada aspek kelancaran, 10 dari 15 siswa belum lancar membaca, masih mengeja, dan sering berhenti pada kata tertentu. Pada aspek lafal, ditemukan kesalahan substitusi pada 8 siswa, penghilangan pada 7 siswa, penambahan pada 5 siswa, pembalikan atau penukaran huruf pada 6 siswa, dan kesalahan pelafalan pada 9 siswa. Selain itu, 11 siswa masih mengalami kesulitan memahami bacaan sederhana dan 9 siswa belum menggunakan intonasi secara tepat.

Faktor penyebab kesalahan membaca permulaan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan mental, perkembangan kognitif, motivasi dan minat membaca, serta kondisi fisiologis siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, metode pembelajaran membaca, minimnya ketersediaan bahan bacaan anak, dan perbedaan latar belakang siswa. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan siswa dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, membaca kata dengan lancar, serta memahami isi bacaan sederhana.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan melakukan pemetaan kesalahan membaca secara berkala dan memberikan latihan sesuai jenis kesalahan yang dialami siswa. Guru juga perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, seperti kartu huruf, suku kata, gambar, membaca nyaring, dan bacaan sederhana. Orang tua diharapkan mendampingi anak membaca di rumah secara rutin dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai usia. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menguji strategi pembelajaran yang efektif untuk mengurangi kesalahan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Anshar, R. M., Akhir, M., & Syukroni, B. (2024). Analisis faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas I UPT SPF SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 236-244.
- Asmidar, D., & Nur, W. (2025). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia di kelas 1B SD Negeri 104202 Desa Bandar Setia. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1509>
- Fauziyah, R., Rahman, & Maulana. (2017). Indikator kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Bandung: Alqaprint.
- Muslih, M. A., Odah, S., Hasan, N., & Tangerang, M. (2022). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pekojaan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 66-83.
- Natasya, R. F., Chandra, & Salmainsi, S. S. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar: Perspektif kognitif dan psikomotorik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 129-139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1649>
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. Z. L. (2025). Kesulitan belajar matematika di sekolah dasar dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50-58.

- Panggabean, Y. T. U., Hanum, R., & Afdhalina, A. (2025). Peran strategis orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 28-33.
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. (2022). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rukayah, R., Kembong, D., & Aras, L. (2021). Membaca permulaan di sekolah dasar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sukma, E., Hanifa, Puspita, Auliya, & Lily. (2023). Keterampilan membaca dan menulis. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Suriati, S., Saputra, A., Andari, K. D. W., & Saipullah, S. (2023). Analisis kesadaran fonologis siswa sekolah dasar ditinjau dari kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*, 5(1), 10-26.
- Ulfah, T. T., & Nugraheni, A. S. (2020). Pemahaman fonetik siswa sekolah dasar terhadap teknik membaca bersuara. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 201. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2548>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wardani, B. G. P. (2022). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam perspektif teori konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widodo, S., & Ardhyantama, V. (2023). Membaca dan menulis: Konsep dan praktik abad 21. Yogyakarta: Penerbit Andi.